



FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI ANGKA PUTUS SEKOLAH DI DESA MAPPELANGKA, KECAMATAN PONRE, KABUPATEN BONE

Sarah Damayanti¹, Uca Sideng², Syukri Nyompa³

^{1 2 3} Prodi Pendidikan Geografi, Jurusan Geografi, Fakultas MIPA, Universitas Negeri Makassar
Email : sarahdamayanti671998@gmail.com, ucasideng@yahoo.com, dan
sukri_nyompa@yahoo.com

(Received: Februari 2020; Reviewed: Februari 2020; Accepted: Februari 2020; Published: Maret 2020)



Ini adalah artikel dengan akses terbuka dibawah license CC BY-NC-4.0 ©2020 oleh penulis (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>).

ABSTRACT

This study aimed to determine what factors that influence school dropouts in Mappesangka Village, Ponre District, Bone Regency. The targets of this study were 27 school dropouts, parents of school dropouts and the government of Mappesangka Village, Ponre District, Bone Regency. This is a descriptive qualitative research with survey method. Data collection techniques used were observation, interviews, and documentation. The method of determining the sample was by using saturated sampling technique in which there were 27 school dropouts and all of them were included in the population. The results of the study showed that the lack of interest in learning and attending school among children who dropped out of school was the main cause with 17 children or 65%, the social environment also greatly affected the cessation of children attending school which obtained 15 children or 57%. In addition, it was also caused by the low level of parents' economy which obtained 8 children or 29,62%.

Keywords: School Dropout, Causing Factors

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Faktor-faktor Apa Saja Yang Mempengaruhi Anak Putus Sekolah Di Desa Mappesangka, Kecamatan Ponre, Kabupaten Bone. Sasaran pada penelitian ini adalah anak putus sekolah yang berjumlah 27 orang, orang tua anak putus sekolah dan pemerintah Desa Mappesangka, Kecamatan Ponre, Kabupaten Bone. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kaulitatif dengan metode survey, tehnik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Cara penentuan sampelnya yaitu menggunakan teknik sampling jenuh dimana terdapat 27 anak putus sekolah dan semuanya termasuk populasi. Hasil dari penelitian dapat diketahui bahwa kurangnya minat belajar dan bersekolah pada anak putus sekolah yang menjadi penyebab utama dengan jumlah 17 anak atau 62,96%, lingkungan pergaulan juga sangat mempengaruhi berhentinya anak bersekolah, didapat 15 anak atau 55%. Dan yang disebabkan oleh rendahnya tingkat perekonomian orangtua didapat 8 anak atau sebesar 29,62%.

Kata Kunci: Anak Putus Sekolah, Faktor Penyebab

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan berbangsa dan bernegara dalam rangka menciptakan sumber daya manusia yang memiliki kualitas yang tinggi. Pendidikan berperan penting sebagai sarana pembangunan karakter bagi suatu bangsa untuk menunjukkan jati dirinya (Iswara dan Indarjaya 2014). Sebagaimana yang tertuang dalam dalam UUD 1945 pasal 31(1) yang menyebutkan bahwa “setiap warga Negara Indonesia berhak mendapatkan pendidikan”. berkenaan dengan UU Nomor 20 tahun 2003, pendidikan merupakan usaha yang sadar dan terencana untuk membantu meningkatkan perkembangan potensi dan kemampuan anak agar bermanfaat bagi kepentingan hidupnya sebagai individu dan sebagai warga negara yang akan datang.

Kehidupan manusia tidak akan lepas dari pendidikan. Oleh karena itu, pemerintah berupaya mewujudkan pemerataan pendidikan diseluruh nusantara menurut Undang-Undang Nomor 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa penyelenggaraan pendidikan dilaksanakan dengan dua jalur, yaitu jalur pendidikan formal seperti sekolah dan jalur pendidikan non formal (luar sekolah). Jalur pendidikan sekolah dilakukan dengan mengacu kepada program wajib belajar 12 tahun. Sementara jalur pendidikan luar sekolah melalui kegiatan belajar mengajar yang tidak harus berjenjang dan berkesinambungan.

Kewajiban belajar seiring perkembangan zaman tidak hanya sampai wajib belajar 9 tahun. Minimnya kualitas SDM di Indonesia mendorong pemerintah mengeluarkan program pendidikan khusus. Melalui kementerian pendidikan dan kebudayaan (kemendikbud), pemerintah mengeluarkan Program Menengah Universal (PMU). Bersama PMU, anak Inonesia akan mengenyam Pendidikan dasar minimal 12 tahun, atau setara SMK/SMA.

Akan tetapi, hingga kini akses memperoleh pendidikan bukanlah hal yang mudah. Mahlanya biaya pendidikan membuat terhambatnya seseorang mendapatkan akses pendidikan dan faktor lain yang sering terjadi

adalah fasilitas yang tidak mendukung serta tenaga pendidik yang minim. Tentunya hal ini ironi di negeri tercinta Indonesia, alam yang subur tidak memberikan dampak yang baik bagi sumber daya manusia sehingga masih banyak orang yang cita-citanya terhambat untuk mendapatkan pendidikan.

Putus sekolah bukan merupakan masalah baru dalam sejarah pendidikan. Persoalan ini telah sulit untuk dipecahkan, sebab ketika membicarakan solusi maka tidak ada pilihan lain kecuali memperbaiki ekonomi keluarga. Kesempatan memperoleh pendidikan dasar yang layak merupakan hak sebagai warga negara tanpa terkecuali. Namun pada kenyataannya pendidikan di Indonesia masih belum merata sampai keseluruhan penjuru negeri. Hal ini dilihat dengan masih banyaknya jumlah anak yang putus sekolah di Inonesia. Lebih jelasnya dapat dilihat data jumlah putus sekolah di Indonesia pada tahun ajar 2018-2019 pada tabel 1.1

Table 1.1 Anak Putus Sekolah Jenjang Pendidikan Dasar di Indonesia Tahun ajaran 2018-2019

No	Jenjang Pendidikan Dasar	Jumlah siswa (jiwa)	Jumlah anak putus sekolah (jiwa)	Persentase (%)
1	Sekolah Dasar	25,238,923	57,426	0,2
2	Sekolah menengah pertama	10,125,724	30,069	0,3
3	Sekolah menengah Atas/Sekolah Menengah Kejuruan	9,849,360	158,156	2
Jumlah		45,214,007	245,651	2,5

Sumber : Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Sekretariat Jenderal Pusat Data Dan Statistika Pendidikan Dan kebudayaan 2019.

Dari tabel 1.1 menunjukkan bahwa angka putus sekolah pada jenjang pendidikan dasar di Indonesia Pada tahun ajaran 2018-2019 sebanyak 245,651 jiwa atau setara dengan 2,5% dari anak yang bersekolah dengan jumlah 45,214,007. Sedangkan untuk provinsi Sulawesi Selatan dengan tingkat angka putus sekolah pendidikan dasar menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Sekretariat Jenderal Pusat Data dan Statistik Pendidikan dan Kebudayaan tahun ajar 2018-2019 dapat dilihat pada tabe 1.2 berikut ini.

Table 1.2 jumlah Sekolah, Murid, Guru dan Rasio Murid-Guru di Desa Mappesangka Kecamatan Ponre 2018

No	Tingkat Sekolah	Jumlah Siswa (Jiwa)	Jumlah Anak Putus sekolah (Jiwa)	Perse ntase (%)
1	Sekolah Dasar	912,920	3,066	0,3
2	Sekolah Menengah Pertama	371,320	3,391	1
3	Sekolah Menengah Akhir / Sekolah Menengah Kejuruan	362,654	5,175	1,4
Jumlah		1,646,894	11,632	2,74

Sumber : Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Sekretariat Jenderal Pusat Data Dan Statistika Pendidikan Dan kebudayaan 2019.

Dari tabel 1.2 menunjukkan bahwa angka putus sekolah pada jenjang pendidikan dasar di Povinsi Sulawesi Selatan Pada tahun ajaran 2018-2019 sebanyak 11,632 jiwa atau setara dengan 2,7% dari anak yang bersekolah dengan jumlah 1,646,894. Banyak faktor yang dapat menyebabkan anak putus sekolah diantaranya faktor internal dan faktor eksternal. Menurut *MC Millen Kaufman* dan *Whitner* faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri anak putus sekolah baik berupa kemalasan anak putus

sekolah, hobi bermain, rendahnya minat yang menyebabkan anak putus sekolah. Sedangkan faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar diri anak putus sekolah baik berasal dari orang tua yakni keadaan ekonomi keluarga, perhatian orang tua, hubungan orang tua yang kurang harmonis, latar belakang pendidikan orang tua sehingga menyebabkan dorongan anak untuk bersekolah juga rendah, ataupun lingkungan yang kurang mendukung seperti jarak rumah dengan sekolah yang jauh (Suryadi, 2014:112).

Mayoritas profesi masyarakat di Desa Mappesangka adalah petani dan merupakan penduduk kelas menengah kebawah, hanya beberapa saja yang merupakan penduduk kelas menengah keatas. Hal tersebut yang menyebabkan banyaknya anak putus sekolah di Desa Mappesangka selain karena faktor ekonomi juga karena rendahnya minat anak untuk belajar dan bersekolah dan kebanyakan dari mereka memilih untuk membantu orang tua mereka untuk mencari uang.

Tingkat pendidikan formal orang tua juga mempengaruhi anak memiliki daya tarik rendah untuk bersekolah dan belajar karena perhatian orang tua lebih banyak untuk bekerja, sehingga tidak ada dorongan yang lebih keras dari orang tua untuk memotivasi anaknya untuk bersekolah.

Terdapat 27 (dua puluh tujuh) anak putus sekolah di Desa Mappesangka Kecamatan Ponre Kabupaten Ponre yang berusia 7-18 tahun. Anak putus sekolah kemungkinan disebabkan oleh beberapa faktor yang menyebabkan anak terpaksa berhenti sekolah dan tidak melanjutkan kembali studinya. Maka dari itu peneliti bermaksud ingin meneliti faktor-faktor apa saja yang menyebabkan anak putus sekolah di Desa Mappesangka, Kecamatan Ponre, Kabupaten Bone dengan judul penelitian yaitu : **Faktor-faktor yang mempengaruhi angka putus sekolah di Desa Mappesangka, Kecamatan Ponre, Kabupaten Bone**

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan metode survei. Sugiyono pada tahun 2009:29 menyatakan bahwa penelitian deskriptif adalah suatu jenis penelitian yang berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberi

gambaran terhadap obyek yang diteliti melalui data atau sampel yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa melakukan analisis dan membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum. Masri Singarimbun menyatakan bahwa survey pada umumnya dibatasi pada penelitian yang datanya dikumpulkan dari sampel atau populasi untuk mewakili seluruh populasi. Dengan demikian, penelitian survei adalah penelitian yang mengambil sampel dari satu populasi dan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpulan data yang pokok. (Singarimbun, 2006).

Teknik Analisis Data

1. Observasi

Kartiko (2010) berpendapat bahwa observasi atau pengamatan adalah salah satu bentuk pengumpulan data primer, observasi merupakan suatu cara yang bermanfaat, sistematis dan selektif dalam mengamati dan mendengarkan interaksi atau fenomena yang terjadi. Pendapat lain dikemukakan oleh Sugyono (2011) disebutkan bahwa teknik pengumpulan data dengan observasi adalah perolehan data yang didapatkan dari melakukan observasi pada objek yang sudah ditetapkan.

2. Wawancara

Wawancara yang dikemukakan oleh Hamid Darmadi (2011) adalah pengadministrasian angket/kuesioner secara lisan dan juga langsung terhadap sampel. Pendapat lain dikemukakan oleh Yulius Slamet (2008) bahwa wawancara merupakan cara yang digunakan untuk memperoleh informasi melalui kegiatan interaksi sosial antara peneliti dengan yang diteliti. Di dalam interaksi itu peneliti berusaha mengungkapkan melalui kegiatan tanya jawab.

Dalam metode ini, peneliti menggunakan kuesioner sebagai panduan untuk melakukan tanya jawab. metode wawancara yang digunakan tidak terstruktur, dan secara mendalam yaitu pewawancara boleh mengajukan pertanyaan secara acak dari waktu ke waktu lain, atau dari topik satu ke topik yang lainnya. Metode wawancara ini digunakan agar terciptanya suasana yang akrab dan terbuka sehingga lebih mudah dalam mendapatkan data yang diharapkan.

3. Dokumentasi

Dalam studi dokumen ini peneliti melakukan pengumpulan data di tempat tinggal, sekolah yang ditempati anak putus sekolah bersekolah, akses jalanan yang dilewati anak putus sekolah untuk kesekolah anak putus sekolah. Sesuai yang dikatakan Sugyono (2011:240) dijelaskan bahwasanya teknik pengumpulan data dengan dokumentasi adalah pencatatan peristiwa atau berbagai kegiatan yang dilakukan saat melakukan observasi di lapangan yang hasilnya berupa bentuk gambar, tulisan, ataupun karya-karya monumental.

Teknik Analisis Data

1. Data *Reduction* (Reduksi Data)

Mereduksi data merupakan kegiatan merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting. Mencari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran-gambaran yang lebih jelas, sehingga memudahkan peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.

2. Data *Display* (Penyajian Data)

Penyajian data adalah kegiatan penyajian data dalam bentuk yang lebih jelas dan lebih terperinci lagi. Dalam penyajian data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan bentuk teks naratif. Penyajian data ini dilakukan untuk memudahkan pembaca untuk memahami apa yang terjadi dilapangan yang berisi kumpulan dari hasil observasi dan wawancara. Dalam penyajian data penelitian ini, dilakukan peneliti dalam bentuk teks, tabel dan gambar dari hasil reduksi data serta penyajian dan selalu diperbaharui setiap adanya data baru yang valid.

3. *Conclutin Drawing/Verification*

Tahap ini merupakan tahap terakhir, merupakan tahap penarikan kesimpulan dan verifikasi. Tahapan-tahapan ini yang dilakukan oleh peneliti yaitu peneliti melakukan observasi, wawancara dan studi dokumen yang disebut dengan pengumpulan data. Peneliti dalam hal ini membuat kesimpulan dan verifikasi awal yang masih bersifat sementara dan akan terus berkembang berdasarkan bukti-bukti yang kuat yang akan mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya yang valid dan konsisten sampai peneliti membuat kesimpulan akhir yang kredibel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Faktor-Faktor Anak Putus Sekolah

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting bagi kehidupan manusia, tanpa pendidikan manusia tidak maju dan megimbangi perkembangan zaman yang kian hari semakin canggih. Dalam menjalani pendidikan tidaklah mudah pasti ada saja hambatan yang harus dilalui untuk menjalaninya, tidak sedikit pula yang harus gagal melanjutkan pendidikannya dikarenakan berbagai hambatan.

Putus sekolah sendiri mempunyai banyak penyebab diantaranya faktor internal yaitu yang berasal dari dalam diri anak putus sekolah dan faktor eksternal yaitu yang berasal dari luar diri anak sekolah. Adapun untuk mengetahui faktor-faktor penyebab anak putus sekolah di Kecamatan Ponre khususnya Desa Mappesangka dan Desa Turuade secara mendalam, peneliti melakukan pengumpulan data dengan wawancara secara mendalam agar mendapatkan data yang akurat. Wawancara dilakukan di 27 anak yang mengalami putus sekolah, orang tua anak putus sekolah serta rukun tetangga anak putus sekolah.

Table 4.6 Daftar Nama-Nama Anak Putus Sekolah Berdasarkan Penyebab Putus Sekolahnya

Nama	Minat	Ekonomi	Lingkungan Pergaulan
Rosmila		✓	
Eksti Agustina	✓		✓
Khasnaul Khaerul		✓	
Nasaruddin	✓		✓
Salama	✓		✓
Abdul Salam	✓		✓
Rajja	✓		✓
Fajar	✓		
Zulkifli		✓	
Susilawati	✓		✓
Adil Makmur	✓		✓

Samsuddin	✓		
Syahrul H		✓	
Sardi	✓		✓
Miranti		✓	
Haslinda			✓
Muammar		✓	
Jumadil		✓	✓
Ardi Winata	✓		
Roni Hermawan	✓		✓
Aan Alifki	✓		✓
Muh. Asri	✓		
Arham	✓		✓
Rendi	✓		✓
Sandi	✓		✓
Norma		✓	
Farka		✓	

sumber: hasil olah data, 2019

1. Faktor Minat Dan Motivasi Anak Putus Sekolah

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti kepada anak putus sekolah dan orang tua anak putus sekolah dan pemerinah Desa Mappesangka, didapat bahwa kurangnya minat anak untuk belajar dan bersekolah merupakan faktor utama yang menyebabkan banyak anak tersebut putus sekolah. hal ini dibuktikan dengan dengan hasil wawancara yang menunjukkan bahwa sebagian besar anak di Desa Mappesangka putus sekolah. mereka lebih memilih bekerja di sawah atau memelihara hewan ternak agar dapat menghasilkan uang. Kesadaran mereka tentang pentingnya pendidikan sangat minim. Mereka mengatakan bahwa berhentinya mereka sekolah atas dasar keinginan mereka sendiri krena tanpa bersekolahpun mereka sudah mendapatkan penghasilan sendiri.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan penulis, dapat diketahui bahwa kurangnya minat belajar dan bersekolah anak putus sekolah di Desa Mappesangka, Kecamatan Ponre, Kabupaten Bone sangat berpengaruh karena terdapat 18 anak putus sekolah atau 66,66% di Desa Mappesangka

disebabkan karena minat belajar dan bersekolah yang rendah.

2. Faktor Ekonomi

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi yang telah dilakukan oleh peneliti terhadap anak putus sekolah, orang tua anak putus sekolah, dan pemerintah Desa Mappesangka, Kecamatan Ponre, Kabupaten Bone, didapat bahwa latar belakang ekonomi orang tua anak putus sekolah Desa Mappesangka rata-rata menengah ke bawah. Hal ini dibuktikan dengan hasil wawancara orang tua anak putus sekolah bahwa sebagian besar pekerjaan warga di Desa Mappesangka adalah petani. Bahkan masih banyak wara desa yang masih kesulitan dalam memenuhi kebutuhannya sehari-hari.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan penulis dapat diketahui bahwa latar belakang ekonomi keluarga anak puus sekolah di Desa Mappesangka. Kecamatan Ponre, Kabupaten Bone tidak terlalu mempengaruhi angka putus sekolah yang terjadi di Desa Mappesangka. Dapat diketahui dari hasil wawancara bahwa oran tua sangat menginginkan anaknya tetap bersekolah dan tidak begitu terbebani dalam masalah perekonomian. Terdapat 6 anak yan putus sekolah karena fakor ekonomi orang tua.

3. Faktor Rendahnya Pendidikan Formal Orangtua Anak Putus Sekolah

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi yang dilakukan peneliti terhadap orang tua anak putus sekolah dan pemerintah Desa Mappesangka, Kecamatan Ponre, Kabupaten Bone, di dapat bahwa latar belakang pendidikan formal warga Desa Mappesangka raa-rata hanya tamatan SD-SMP, tidak amat SMA dan ada juga beberapa yan menyelesaikan studi sampai strata 1 (S1). Rendahnya tingkat pendidikan formal orang tua anak putus sekolah pada dasarnya berpengaruh pada fakor yan menyebabkan anak putus sekolah, karena oran tua akan kurang memberikan perhatian dan arahan

terhadap anak mengenai pentingnya pendidikan untuk masa depannya, orang ta hanya cenderung menasehati anaknya untuk melanjutkan lagi sekolahnya setelah itu ketika anak etap tidak mau bersekolah merek atidak memberikan teguran yang lebih keras terhadap anaknya dengan dalih anak tidak bisa dipaksakan kemauannya nani dia tidak akan beresekolah dengan baik jika bukan karena keinginannya sendiri dan orang tua yang pendidikan formalnya rendah juga akan kurang mendukung anak dalam berseklah karena mereka beranggapan saya juga dulu tidak bersekolah tinggi jua dapat tetap bertahan hidup.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan penulis, dapat dikeahui bahwa rendahnya tingkat pendidikan formal orang tua anak putus sekolah di Desa Mappesangka, Kecamatan Ponre, Kabupaten Bone tidak terlalu mempengaruhi penyebab anak putus sekolah.

4. Faktor Lingkungan

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi yang peneliti lakukan kepada pemerintah daerah Desa Mappesangka, Kecamatan Ponre, Kabupaten Bone, didapat bahwa lingkungan peraulan anak putus sekolah berpengaruh terhadap anak-anak yang masih sekolah karena anak-anak yang masih sekolah melihat teman-temannya yan sudah tidak bersekolah bekerja di sawah dan memelihara hewan ternak untuk mencari uang, hal inilah yang menyebabkan anak yang masih sekolah ini terpengarh oleh temannya yang sudah tidak sekolah lagi karena ingin mengikuti jejak teman yang sudah kerja dan dapat menghasilkan uang sendiri.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan penulis, dapa diketahui bahwa lingkungan pergaulan anak berpengaruh terhadap pendidikan anak putus sekolah di Desa Mappesangka, Kecamatan Ponre, Kabupaten Bone. Terdapat 15 anak putus sekolah yang disebabkan karena lingkungan pergaulannya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil penelitian yang telah dilakukan bahwa analisis mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi anak putus sekolah di Desa Mappesangka, Kecamatan Ponre, Kabupaten Bone maka dapat disimpulkan seperti berikut ini :

1. Minat belajar yang rendah menjadi penyebab anak putus sekolah di Desa Mappesangka, Kecamatan Ponre, Kabupaten Bone dengan jumlah 18 atau setara 66,66% anak putus sekolah.
2. Tingkat pendapatan orang tua yang rendah menjadi penyebab anak putus sekolah di Desa Mappesangka, Kecamatan Ponre, Kabupaten Bone dengan jumlah 8 atau setara 29,62% anak putus sekolah.
3. Lingkungan masyarakat anak putus sekolah menjadi penyebab anak putus sekolah di Desa Mappesangka, Kecamatan Ponre, Kabupaten Bone dengan jumlah 15 anak atau 55,55% anak putus sekolah. Faktor lingkungan masyarakat juga memberikan pengaruh bagi pendidikan anak, anak yang tinggal dilingkungan masyarakat yang banyak terdapat anak putus sekolah akan rentan untuk tidak bersekolah. Selain itu juga banyak anak putus sekolah karena terpengaruh sama lingkungannya dan memilih untuk bekerja dan menghasilkan uang sendiri.
4. Selain faktor ekonomi, peran orang tua juga menjadi penyebab angka putus sekolah, karena kurangnya perhatian orang tua terhadap pendidikan anak memberikan pengaruh terhadap prestasi anak dan motivasi belajar anak. Fokus orang tua dalam mencari uang membuat kurangnya waktu untuk memperhatikan masalah pendidikan anak sehingga anak kehilangan semangat belajarnya dan memilih untuk membantu orang tua bekerja di sawah atau memelihara hewan ternak. Rendahnya pendidikan formal orang tua juga berpengaruh terhadap anak putus sekolah, orang tua akan cenderung tidak memperhatikan pendidikan anak-anaknya karena mereka beranggapan bahwa saya juga tidak

bersekolah tapi tetap dapat menyambung hidup. Dan hanya menasehati anaknya untuk melanjutkan sekolah tidak ada teuran yang lebih keras lagi untuk membujuk anaknya kembali bersekolah.

Saran

Berdasarkan kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dipaparkan diatas maka peneliti memberikan saran sebagai berikut :

1. Untuk Camat Kabupaten Ponre diharapkan untuk memperbaiki kondisi jalanan umum di Dusun Dekko, dan Dusun Tellang yang sudah rusak sehingga mempermudah akses anak menuju sekolah.
2. Untuk kepala desa Desa Mappesangka agar mengadakan penyuluhan/sosialisai tentang pentingnya peran orang tua terhadap pendidikan kepada orang tua anak putus sekolah, dan menadakan kegiatan soft skill untuk meningkatkan skill anak putus sekolah
3. Untuk orang tua anak putus sekolah diharapkan mampu berperan dalam meningkatkan minat anak untuk bersekolah dan merubah pola pikir anak tentang pentingnya pendidikan formal untuk keberlangsungan hidup dimasa depan dan dapat mendukung pendidikan anak dengan sepenuh hati.
4. Untuk anak yang putus sekolah walaupun sekarang sudah tidak menempuh pendidikan formal di sekolah, diharapkan tetap mengembangkan skill dan menambah wawasan untuk bekal hidup dimasa depan.

DAFTAR RUJUKAN

- Darmadi, Hamid. 2011. Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: Alfabeta.
- Kartiko, Widi. 2010. Asas Metodologi Penelitian. Graha Ilmu. Yogyakarta 285 Hlm.
- Singarimbun dan Effendi Sofian. 2008. Metode Penelitian Survei Cetakan 19. Jakarta. LP3ES. 336 Hlm.
- Sugiyono, 2009, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D, Bandung : Alfabeta.
- Sugiyono, 2011. Metode Penelitian Kuantitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta

Undang – Undang Republik Indonesia No 20
Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan
Nasional pasal 14.

Sindikker.Dikti.Go.Id/Dok/Uu/Uu20-
2003 Sisidiknas.Pdf.Diakses tanggal 1
april 2017.

Yulius Slamet. Metode Penelitian Sosial.
(Surakarta: LPPUNS dan UNS Press.
2008). Hlm 101